

DISTORSI HUMANISME DALAM KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL'AALAMIIN DI INDONESIA

M. Sabron Sukmanul Hakim¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: Sabronsukma@gmail.com

Received	Revised	Accepted
23 Desember 2019	15 January 2020	31 January 2020

HUMANISM DISTORTION IN ISLAMIC CONCEPT OF RAHMATAN LIL'ALAMIN IN INDONESIA

Abstract:

Islam as a religion that rahmatan lil'aalamiin is still experiencing a moral crisis in practice. This study aims to see how the practice of the concept of Islam rahmatan lil'aalamiin which along with the times has increasingly shifted from the value of humanism. The method used in this study is a qualitative research method with a library research approach. The objects in this study are books and other documents that discuss humanism and the concept of Islam rahmatan lil'aalamiin, by looking at how the practice is happening now. Where the results of these studies indicate that Islam as a religion that is rahmatan lil'aalamiin still deviates from humanism, is too narrow in thinking and not tolerant, so that it easily justifies heresy towards other people who do not understand. There are still many dichotomies and partial in understanding the concept, causing thoughts and actions that are contradictory to the true concept of Islam rahmatan lil'alamiin. As a solution, one of the verses that explains the concept of Islam rahmatan lil'alamiin clearly is the letter Āli-'Imran: 159.

Keywords: Humanisme, Islam rahmatan lil'aalamiin, Distortion, Practice.

Abstrak:

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'aalamiin masih mengalami krisis moral dalam praktiknya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana praktik dari konsep islam rahmatan lil'aalamiin yang seiring perkembangan zaman semakin bergeser dari nilai humanisme. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Objek dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun dokumen lainnya yang membahas tentang humanisme dan konsep islam rahmatan lil'aalamiin, dengan melihat bagaimana praktik yang terjadi saat ini. Dimana hasil dari

¹ Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa islam sebagai agama yang rahmatan lil'aalamiin masih banyak menyimpang dari humanisme, terlalu sempit dalam berfikir dan tidak lapang dada, sehingga dengan mudahnya menjustifikasi sesat terhadap orang lain yang tidak sefaham. Masih banyaknya dikotomi dan parsial dalam memahami konsep tersebut, menyebabkan pemikiran dan tindakan yang kontradiktif dengan konsep Islam rahmatan lil'alamiin yang sesungguhnya. Sebagai solusi, salah satu ayat yang menjelaskan konsep Islam rahmatan lil'alamiin secara jelas adalah surat Āli-'Imran: 159.

Kata Kunci: Humanisme, Islam *rahmatan lil'aalamiin*, Distorsi, Praktik.

Pendahuluan

Senin, 3 februari 2020 yang lalu seorang anggota polisi bernama Bripda Muhammad Adi Saputro dikeroyok oleh 10 orang tidak dikenal, yang dimana alasan dari pengeroyokan itu belum diketahui secara pasti.² Hal serupa juga terjadi kepada Brigpol Ahmad Jamhari, seorang anggota satuan Sabhara Polres Lampung Timur yang dikeroyok saat mengamankan acara hajatan salah seorang warga, sampai meninggal dunia di tempat.³ Diduga sekelompok orang yang sedang mabuk dan merasa tidak puas dengan adanya anggota polisi di acara tersebut, melakukan perlawanan yang berujung keributan dan bentrok fisik. Terjadi juga perusakan mushalla di Minahasa, Sulawesi Utara yang menyulut banyak konflik dan berbagai persepsi.⁴ Tragedi kekerasan juga terjadi kepada seorang wanita asal Karawang, wanita tersebut tewas dianiaya mantan suaminya.⁵ Tidak hanya itu, seorang kakak beradik di Kebumen berakhir di jeruji besi akibat menampar teman sekolah anaknya, diduga karena anak dari tersangka mengaku telah diancam oleh korban, sehingga tersangka tidak terima dan melakukan tindakan kekerasan.⁶

Di tahun 2019 yang lalu, terjadi ancaman terror bom juru parker yang mewarnai rencana aksi 22 Mei. Aksi 22 Mei yang bakal dilakukan pendukung Prabowo saat Komisi Pemilihan Umum memberitahukan hasil pemilu 2019 dibayangi isu serius: serangan teror bom.⁷ Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin akan membentuk aliansi masyarakat peduli tragedi kemanusiaan pemilu 2019. Beliau mengusulkan dibentuknya tim gabungan pencari fakta (TGPF)

²Ratna Puspita, "Seorang Anggota Polisi Dikeroyok 10 Orang Di Bekasi," *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020.

³Ichsan Emerald Alamsyah, "Brigpol Ahmad Jamhari Dikeroyok Saat Coba Amankan Hajatan," *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020, <https://m.republika.co.id/berita/q56iwg349/brigpol-ahmad-jamhari-dikeroyok-saat-coba-amankan-hajatan>.

⁴Ani Nursalikah, "Pemicu Perusakan Mushala, Dari Izin Hingga Jama'ah Tabligh," *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020.

⁵Farida Farhan, "Wanita Asal Pedes Karawang Tewas Dianiaya Mantan Suaminya," *TRIBUNNEWS.COM*, 2020, <https://m.tribunnews.com/regional/2020/02/05/wanita-asal-pedes-karawang-tewas-dianiaya-mantan-suaminya>.

⁶Humas Polres Kebumen, "Kakak Beradik Di Kebumen Dijebloskan Ke Penjara Gara-Gara Tampar Teman Sekolah Anaknya," *TRIBUNNEWS.COM*, 2020.

⁷Ade Irawan Yandwiputra and Dkk, "Ancaman Teror Bom Juru Parkir Warnai Rencana Aksi 22 Mei," *TEMPO.CO*, 2019, <https://fokus.tempo.co/read/1206989/ancaman-teror-bom-juru-parkir-warnai-rencana-aksi-22-mei/full&view=ok.%0A>.

untuk menelusuri penyebab pasti kematian ratusan penyelenggara Pemilu 2019.⁸ Dan masih banyak lagi kasus-kasus terkait penyimpangan hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia.

Berbagai peristiwa di atas, menunjukkan banyaknya penyelewengan humanisme di Indonesia. Manusia yang seharusnya diperlakukan sesuai adab kemanusiaan, justru berakhir dengan penyiksaan, kekerasan, dan pembunuhan. Dalam hal ini siapa yang punya tanggung jawab?, apakah hanya pemerintah, pihak kepolisian, masyarakat, atau diri kita masing-masing?, Apa yang menyebabkan hal itu terjadi, apakah sistem yang tidak tepat, kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat, kurangnya perhatian antar pemerintah dengan masyarakat, atau komunikasi yang tejal tidak baik antar berbagai pihak?. Tentunya hal tersebut sangat penting untuk diteliti, agar dapat memberikan celah bagi solusi atas berbagai penyelewengan yang terjadi, terutama terkait penyelewengan humanisme.

Dalam sebuah diskusi yang saya ikuti, ada pernyataan menarik yang disampaikan oleh DR. Qasim Muhammadi,⁹ bahwa islam sebagai agama yang *rahmatan lil'aalamiin* masih mengalami krisis moral dalam praktiknya. Orang-orang yang menyuarakan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin* hanya sebatas lisan saja, bahkan mereka sendiri tidak faham dan keliru dalam memaknakan konsep itu. Mereka terlalu sempit dalam memaknakan, memberikan penjelasan secara subjektif sesuai hasrat dirinya sendiri. Dalam praktiknya begitu gampang mengkafirkan orang lain, menilai buruk bagi yang tidak sefaham dengannya, padahal islam begitu luas dan penuh dengan kasih sayang. Fenomena tersebut tentunya akan merusak makna yang sesungguhnya dari konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*.¹⁰ Pada akhirnya bukan hanya non muslim, bahkan umat islam sendiri pun akan takut dengan konsep tersebut. Abu Musa mengatakan tatkala Rasulullah SAW mengutus sahabatnya terkait suatu urusan, beliau senantiasa berpesan: "*Sampaikanlah hal-hal yang menggembirakan dan jangan membuat mereka lari, berikanlah kemudahan dan jangan membuat sulit*".¹¹

Ada beberapa tulisan yang terkait dengan *rahmatan lil'ala min*, diantaranya tulisan Abu Syuja' al-Ishlahy yang menulis tentang makna *rahmatan lil'ala min* yang tertuang dalam al Quran Surah al-Anbiya' ayat 107. Fahmi Zarkasyi (2011) dalam tulisannya *rahmatan lil'ala min* mencoba untuk meluruskan istilah mengusir, menaklukkan, dikuasai, ditundukkan, yang sering digunakan oleh para penulis

⁸Andi Hartik, "Din Syamsudin: Saya Bentuk Aliansi Masyarakat Peduli Tragedi Kemanusiaan Pemilu 2019," *KOMPAS.Com*, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/05/19/17020331/din-syamsudin-saya-bentuk-alianasi-%0A%Amasyarakat-peduli-tragedi-kemanusiaan.%0A>.

⁹ Beliau adalah seorang dosen teologi Islam dan filsafat di University of Qom, Iran. Sebagai pemateri dalam acara tadarus filsafat dengan tema, *Islam Rahmatan Lil'aalamiin: Pengalaman Persia*, yang diadakan oleh HMPS Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Rabu, 15 Mei 2019, pukul 09.00-11.00.

¹⁰ Dalam bahasa arab bermakna "kasih sayang bagi seluruh alam"

¹¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Pertama (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015).

sejarah terkait dengan interaksi muslim dan non muslim, terutama pada saat kejayaan kaum muslimin. Seluruh istilah itu berdasarkan fakta sejarah menurut penulis lebih tepat diganti dengan kata menyelamatkan dan membebaskan. Selain mengkaji dari aspek historis, penulis juga mengangkat aspek lain dari rahmat Islam. Kesimpulannya, rahmat Islam mengandung keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia.¹²

Harjani Hefni dalam tulisannya¹³ mengungkapkan bahwa kata ‘rahmat’ sering dipahami secara segmental (sepotong-sepotong), bahkan tabu oleh sebagian orang. Banyak yang mengartikannya sesuai pemahaman dan kepentingan mereka. Pemahaman yang segmental seperti ini melahirkan sikap dan tindakan yang juga segmental (setengah-setengah). Sebagian orang menjadi tidak setuju jika sebuah tindakan secara lahir bertentangan dengan kelembutan, karena menurut mereka tidak sejalan dengan makna ‘rahmat’. Beliau menjelaskan terkait hasil dari penelitian, bahwa untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil’ala min*, al-Quran dan hadis mengajarkan nilai keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannâs*.

Bayu Fermadi dalam penelitiannya¹⁴ terkait humanisme mengatakan bahwa pentingnya internalisasi tasawuf dalam konsep humanisme, sehingga terciptanya etika yang baik. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam al-Qur’an dan as-Hadits, secara signifikan melepaskan kerumitan dan memfokuskan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik kepada kajian etika religius Ibnu Athā’illah yang mencoba keluar dari krisis pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalahan sosial. Etika religius seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal akan sangat menjadi solusi dalam menghadapi pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.

Muhammad Makmun Rasyid dalam tulisannya mengenai *Islam rahmatan lil’alamiin* perspektif KH. Hasyim Muzadi,¹⁵ mengatakan bahwa ia mengusung tiga metode dalam mengampanyekan konsep tersebut: pendekatan dakwah, pendekatan hukum dan pendekatan politik. Ketiganya, dapat menghantarkan kepada Islam yang rahmat, damai dan lemah lembut, di negara yang multi-agama, suku, etnis dan budaya. Gagasan Islam Rahmatan lil Alamin bersifat inklusif (menyeluruh) mencakup semua golongan, sekalipun di dalamnya terdapat ajaran eksklusif

¹² Hefni.

¹³ Harjani Hefni, “Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Di Indonesia” 1 (2017): 1–20, <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.viii.1438>.

¹⁴ Bayu Fermadi and Jawa Timur, “HUMANISME SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN ETIKA RELIGIUS; DALAM PERSPEKTIF IBNU ATHĀ’ ILLAH AL - SAKANDARĪ” 02, no. 01 (2018): 72–89.

¹⁵ Muhammad Makmun Rasyid, “ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF,” 2016, 93–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

(khusus). Manusia yang beragama, tetapi tidak sampai pada tingkat kemanusiaan tertinggi maka ia adalah pendusta agama (Qs. alMa'un/107: 1-3). Kebaikan tertinggi itu adalah sistem keberagamaan yang seimbang, antara vertikal dan horizontal. Konsep Islam Rahmatan lil Alamin KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak kontradiktif (bertentangan) dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu (solusi) antara banyak perbedaan jalan.

Haris Ramadhan dalam penelitiannya terkait konsep pendidikan Islam rahmatan lil'alamin perspektif KH. Abdurrahman Wahid,¹⁶ mengatakan bahwa salah satu unsur pengembangan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang rahmatan lil'alamin adalah humanisme. Pendidikan Islam yang humanis merupakan gagasan sentral dalam konsep Islam rahmatan lil'alamin, yang erat kaitannya dengan toleransi, kesetaraan, musyawarah, keadilan maupun demokrasi. Jika hal tersebut dapat difahami oleh peserta didik secara signifikan, maka itu dapat menjadi tameng dari faham-faham radikal, liberal, dan sebagainya. Tentunya yang dimaksudkan adalah pemahaman secara teoritik maupun aplikatif.

Banyaknya faham yang seharusnya menjadi semangat kita dalam ber*fastabiqul khairāt*,¹⁷ malah menjadi ajang untuk saling fitnah, mencaci maki, dan saling menghina satu kelompok dengan kelompok lain, padahal agamanya sama, kitab sucinya sama, aqidah yang sama, namun ada agenda politik di balik itu yang menimbulkan perselisihan di dalam tubuh islam itu sendiri, yang dimana merupakan bagian dari strategi musuh islam untuk menghancurkannya dari dalam,¹⁸ sebagaimana yang terjadi dalam pasca pemilu beberapa minggu yang lalu.¹⁹ Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari segala kepentingan pribadi, kepentingan material dan duniawi lainnya, yang membuat manusia berfanatik buta terhadap faham atau kelompoknya, mengikuti tanpa mengetahui esensi dari apa yang diikutinya.

Konsep islam *rahmatan lil'aalamiin* yang seharusnya mengandung perilaku-perilaku manusiawi (humanisme), menerapkan akhlak yang baik, menebar kasih sayang bagi semua manusia, sehingga terpenuhinya hak-hak kemanusiaan, kini malah menjadi sumber fitnah dan kerusakan, menimbulkan distorsi di berbagai kalangan. Banyak orang yang akan bertanya dimana praktik humanisme

¹⁶ Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)" (2016).

¹⁷ Dalam bahasa arab bermakna *berlomba-lomba di dalam kebaikan*, Dalam Al-Qur'an dijelaskan, yang artinya "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.... (QS. Al-Hujurat: 13). Makna dari kata "ta'arafuu" dalam ayat tersebut adalah bahwa kita senantiasa berpacu dan saling melengkapi dalam kebaikan. Berlomba-lomba meraih keridhaan Allah SWT.

¹⁸ Ceramah Qasim Muhammadi, dalam acara tadarus filasafat,...

¹⁹ Disimpulkan dari berbagai informasi yang dipublish oleh beberapa media online, seperti *kompasnews*, *detik.com*, *cnn Indonesia*, *republika.co.id*, *sindonews.com*, dan sebagainya.

sebagaimana yang terkandung dalam konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*. Islam yang menebarkan kasih sayang bagi seluruh makhluk Allah, khususnya kasih sayang dengan sesama manusia.

Dengan beberapa alasan di atas, penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam seperti apa internalisasi humanisme dalam Islam?, bagaimana posisi humanisme dalam konsep Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*?. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih luas makna islam *rahmatan lil'aalamiin*, yang seringkali mengalami problematika humanism dalam praktiknya, khususnya di Indonesia. Dengan harapan tulisan ini dapat memberikan pencerahan yang luas terkait internalisasi humanisme dalam Islam dan bagaimana posisinya dalam konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin*, sehingga akan jelas makna yang sesungguhnya dari konsep tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah library research (penelitian pustaka), dimana akan diambil dari beberapa buku, artikel, maupun akses internet yang menjelaskan tentang humanism dan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*, ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengannya.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah buku-buku, teks-teks berita maupun wacana yang berkaitan humanisme, dalam hal ini akan fokus kepada masalah aplikasi dari konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*, masih menyimpang dari nilai-nilai humanisme yang seharusnya sangat dijunjung dalam konsep tersebut. Untuk mendapatkan penjelasan yang luas dan rinci, penulis akan lebih mengkaji buku-buku ataupun dokumen yang berkaitan dengan hal tersebut. Masalah dalam kajian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan terus berkembang atau berubah setelah peneliti terjun ke lapangan.²⁰

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan dokumen lainnya yang membahas tentang humanisme dan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin* (primer), kemudian akan merujuk beberapa jurnal, akses internet, atau artikel yang mendukung (sekunder).

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2011).

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dimana analisis isi memiliki enam tahapan yaitu: Unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narrating.²¹

Hasil dan Analisis

Humanisme; Antara Hak, Kebutuhan, dan Kewajiban

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan komunikasi dengan manusia lainnya. Dalam konsep berfikir islam yang bersumber dari Allah SWT melalui Al-Qur'an, menegaskan bahwa kualitas seorang muslim ditentukan oleh kedekatan hubungannya dengan Allah SWT. Tentunya dengan kedekatan hubungan tersebut akan membuat kita menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Dengan adab dan akhlak mulia tersebut kita berinteraksi, menjalin hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang baik digambarkan dalam hadits, yang artinya "*Dikatakan seorang muslim apabila muslim yang lainnya selamat dari lisan dan juga tangannya (tingkah laku).*"²² Hakikatnya seorang muslim itu adalah orang yang senantiasa menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal yang dapat menyakiti saudaranya.

Pandangan atau ajaran islam mencakup keseluruhan kondisi manusia, baik yang muslim maupun non muslim. Wahyu Islam berwujud pesan yang global dan universal, mengandung penjelasan-penjelasan yang rinci, sebagaimana dijelaskan dan dirincikan oleh para Nabi dan 'ulama. Karena, suatu penjelasan yang tidak teliti dan rinci akan menimbulkan pencampuran makna yang tidak sesuai dengan kondisi saat itu. Namun jika ajaran Islam itu diterangkan secara sempit dan kurang mendalam, hanya sebatas pemikiran seseorang atau kelompok tertentu, ia dapat melahirkan ideologi-ideologi yang keliru, fanatisme buta, sehingga menyeleweng dari konsep-konsep yang pokok.²³

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang paling sempurna dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an dikatakan, yang artinya "*kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.*"²⁴ Manusia tidak hanya berbicara, bergerak, beranak pinak, mengalami pertumbuhan, makan dan minum, namun yang paling fundamental dalam diri manusia adalah bahwa manusia memiliki akal yang dengan akal itu ia berfikir dan mempertimbangkan berbagai hal, manusia memiliki sifat atau kepribadian yang dengannya ia mengenali jati dirinya,

²¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: AN Introductions to Its Methodology*, ed. Margaret H. Seawell et al., Second (California: SAGE PUBLICATION, 2004).

²² HR. Bukhari

²³ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

²⁴ Al-Qur'an surat At-Thiin: 3.

aktif dalam berbagai hal, unik, dan memiliki kesadaran hati.²⁵ Dengan kesadaran hatinya itu ia dapat berbicara dan melakukan perbuatan yang dapat memberi manfaat bagi orang lain, dan juga perkataan dan perbuatan yang merugikan bahkan membahayakan. Manusia dengan kesadaran hatinya dapat mengukir dan mensiasati masa depan yang dikehendaknya. Sudah merupakan fitrah manusia dalam berkomunikasi atau bergaul ingin diperlakukan sesuai martabat kemanusiaan, yaitu dihargai, didengar, diperhatikan, disayangi, dihormati, tidak mau dihina dan didzalimi.

Sejarah mencatat bahwa seseorang tumbuh dan berkembang tidak dengan sendirinya. Ia membutuhkan proses, dan proses itu adalah pendidikan. Sejak masih bayi, seseorang sudah dididik melalui kasih sayang ibunya, bahkan sejak dalam kandungan pun, seorang ibu telah menjaga dirinya dengan harapan akan berdampak positif bagi jabang bayi yang dikandungnya²⁶. Pendidikan datang dari manusia, dilakukan oleh manusia dan ditujukan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi kemanusiaannya.

Hasan²⁷ menyatakan bahwa dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hakekatnya manusia secara pribadi ingin diperlakukan sebagai *human being* (secara manusiawi) dengan penghormatan dan juga penghargaan. Karena manusia sendiri memiliki hak untuk itu dan butuh akan perhatian, kasih sayang, dihargai dan dihormati oleh orang lain, terlebih keluarga dekatnya. Manusia melakukan berbagai macam cara agar dirinya dihargai, mengekspresikan diri sedemikian rupa untuk mencari perhatian. Cara yang ditempuh sesuai dengan kesadaran hati dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian dapat menarik simpati orang lain saat melakukan komunikasi dengannya.

Sedangkan Goyer,²⁸ menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang istimewa dalam menciptakan dan menggunakan tanda-tanda atau semiotik, sehingga menjadikannya makhluk yang unik, dengan kemampuan itu manusia dapat berbagi pengalaman dan wawasan pengetahuan, serta memahami pengalaman atau pandangan seseorang dari sudut pandang tertentu. Dewasa ini teori humanistik mendapat perhatian para pakar komunikasi, namun jauh sebelum itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau adalah sosok tauladan kharismatik yang mempraktikkan perilaku kemanusiaan, bukan hanya dengan sesama islam namun juga yahudi dan nashrani serta berbagai keyakinan lainnya. Beliau memberikan hak-

²⁵ Hefni, *Komunikasi Islam*.

²⁶ Hani Sholihah, "PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 38–56.

²⁷ Ujang Mahadi, "Komunikasi Humanis," *Syi'ar* 17, no. 01 (2017): 11–20. Dikutip dari Erliana Hasan, "Komunikasi Pemerintahan", (Bandung: Refika Aditama, 2005), Hal. 49.

²⁸ Mahadi. Dikutip dari Goyer dalam Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication; Prinsip-Prinsip Dasar* (2001). Terjemahan Dedy Mulyana dan Gembirasari (Bandung: Remaja Rosdakarya), H. 3-4.

hak sosial yang manusiawi kepada orang lain, sehingga disegani dan merupakan orang yang pertama kali mengaplikasikan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*. Teori humanistik menjadi objek studi para peneliti komunikasi sejak tahun 1970-an, bermula dari psikologi yang dikenal sebagai revolusi ketiga dalam dunia psikologi, merupakan pengembangan dari model behavioristik dan model psikoanalitik.²⁹ Komunikasi yang terjalin antar manusia tidak terlepas dari ideologi, budaya, politik.

Manusia secara individual memiliki hak-hak yang harus diberikan. Bersebrangan dengan itu tuntutan untuk melakukan kewajiban, baik personal maupun kolektif tetap menjadi pertimbangan dalam pemenuhan hak-hak tersebut. Dewasa ini banyak terjadi di kalangan masyarakat awam, bahkan masyarakat yang berpendidikan, mereka menuntut hak, namun mengesampingkan kewajiban yang harus dijalankan. Tuntutan hak keamanan dalam berkendara, tapi mereka tidak mau menaati aturan lalu lintas. Menuntut keadilan, tapi mereka malah tidak adil terhadap diri sendiri. Menuntut kenyamanan, namun pohon mereka tebang untuk kepentingan sendiri, dan berbagai tuntutan lainnya dimana manusia cenderung menuntut hak dari pada menjalankan kewajiban yang diberikan. Salah satu contoh kecil lagi dalam diri kita dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT, berdo'a meminta kebahagiaan, menuntut keadilan, memohon kesuksesan, namun kewajiban tidak dijalankan, perintah-Nya diabaikan malah cenderung melakukan hal yang dilarang-Nya. Diibaratka dalam sebuah pepatah yang mengatakan "besar pasak daripada tiang", keinginannya tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Jika hal demikian terjadi, maka hak-hak kemanusiaan itu juga tidak akan terpenuhi. Begitu juga ketika kita ingin dihormati dan dihargai orang lain, dalam praktiknya kita mesti memenuhi kewajiban untuk menghormati dan menghargai orang lain itu.³⁰

Kebutuhan manusia akan hak-hak kemanusiaan tersebut tidak dapat dipungkiri dan diwakilkan. Karena pemenuhan hak tersebut berkaitan dengan kepuasan diri. Kepuasan diri yang didapatkan akan berdampak pada tatanan suatu masyarakat, tergantung tingkat kepuasannya. Jika kepuasan yang didapatkan besar, maka akan membawa suasana harmonis dalam bermasyarakat,³¹ karena tidak ada yang merasa dirugikan dan didzalimi. Sebaliknya apabila tingkat kepuasan itu rendah atau tidak tercapai, maka tatanan masyarakat akan mudah rusak dan terputus hubungan silaturahmi antar sesama.³²

²⁹ Mahadi. Dikutip dari Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*", (Bandung: Citra Adhya Bakti, 2003), H. 358.

³⁰ A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*.

³¹ Ali Yafie, *Teologi Sosial; Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kemanusiaan*, Pertama (Yogyakarta: LKPSM, 1997), <https://doi.org/207416>.

³² Yafie. Dikutip dari Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*", (Bandung: Citra Adhya Bakti, 2003), H. 357.

Manusia dan Aliran Humanistik

Sebelum membahas tentang humanisme dan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin* , ada baiknya kami menjelaskan beberapa asumsi terkait karakter manusia. Stone³³ menggambarkan bahwa pelaku humanistik adalah diri seseorang yang unik dan berdiri sendiri, mencari informasi secara aktif, yang sadar akan jati dirinya dan hubungannya dengan masyarakat, bebas dalam memilih, dan bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatannya. Ada tiga kriteria tentang sifat manusia, yaitu: Behavioristik, Psikoanalitik, dan Humanistik. berikut penjelasannya:

1. Aliran Behavioristik Tokoh aliran ini adalah pakar psikolog, terutama John Watson, Clark Hull, dan B.F. Skinner. Semua pengalaman dan pengamatan serta struktur-struktur dalam sosial kemasyarakatan perlahan akan menjelma menjadi perilaku kita, sebab etiap hal yang besar bermula dari hal-hal kecil atau remeh. Aliran ini mengasumsikan tiga asumsi dasar manusia:

- a. Perilaku manusia diibaratkan mesin yang selalu berkaitan satu dengan yang lainnya.
- b. Pada dasarnya manusia bersifat hedonistis (cenderung mencari kesenangan dan menghindari kesusahan).
- c. Manusia pada dasarnya seperti robot, lingkunganlah yang mempengaruhi dan mengendalikannya mindsetnya, dalam hal ini masyarakat untuk memperoleh status Quo.

2. Aliran Psikoanalitik

Penggagas aliran ini adalah Sigmund Freud. Manusia dalam pandangan aliran ini ibarat sistem energi. Perilaku manusia bisa beragam, tapi pada dasarnya semua perilaku dapat dibuahkan menjadi bentuk-bentuk energi biasa, dan tujuan dari semua perilaku itu adalah kesenangan. Kata Freud, kekuatan-kekuatan mental yang terlihat dan keberadaannya hanya bisa dipikirkan, merupakan sesuatu yang mengontrol perilaku manusia. Menurut Freud, ada tiga tingkat proses kejiwaan:

- a. Pikiran bawah sadar
- b. Pikiran ambang sadar
- c. Proses kesadaran

Di sisi lain, aliran ini membagi proses berpikir kepada dua kategori, yaitu: a. Berpikir primer, merupakan fikiran yang sangat mendasar akan suatu pengetahuan, sangat sederhana dan terkadang tanpa sadar. b. Berpikir sekunder. Pemikiran yang sekunder merupakan intelektual manusia yang semakin maju. Hal tersebut akan sangat mendorong untuk mengasah akal dan memperluas wawasan, sehingga tidak berfikir terlalu sempit dan terbatas. Berpikir ini dapat menghubungkan pengalaman-

³³ Mahadi, "Komunikasi Humanis."

pengalaman yang lalu dengan kejadian-kejadian saat ini secara jelas, koheren, teratur, dan terorganisir serta mempunyai kemampuan untuk membedakan stimulus-stimulus dari lingkungan. Freud lebih lanjut membagi kepribadian yaitu:

- a. Id (tidak sadar), Sumber energi psikis dan gudang bagi ide-ide bawah sadar dan wadah bagi libido, tak mempunyai struktur dan didominasi oleh cara berpikir primer dan semua ide seksual berasal dari sini.
- b. Super ego (sadar) Merupakan Id yang berkembang, jika individu itu mencapai kedewasaan dan melalui struktur-struktur internal dari kebaikan dan keburukan yang ditemukan dalam lingkungannya. Hal ini juga berhubungan dengan standar-standar emosional, larangan-larangan dan perasaan bersalah, serta mendominasi pribadi dan merasakan suatu peningkatan dalam rasa percaya diri, jika ia tersisihkan, maka orang akan merasa salah dan minta maaf, merasa tidak nyaman dengan kondisi itu.
- c. Ego (seimbang), Penguasaan dari sistem yang mengembangkan kekuatan-kekuatan Id, dengan struktur-struktur yang dicuri Super Ego untuk dikuasainya. Dalam melakukan sesuatu, sering berdampingan dengan super ego.

Dalam islam sendiri ketiga kepribadian tersebut merupakan tiga kondisi nafsu manusia, yaitu *nafsu ammaaroh bis suuq* (cenderung melakukan keburukan atau tidak sadar diri), *nafsul lawwaamah* (sikap pertengahan/kadang sadar kadang tidak dengan perilakunya), *nafsul muthma_innah* (cenderung berbuat kebaikan).

3. Aliran Humanistik

Effendy³⁴ mengatakan aliran ketiga karakter manusia adalah aliran humanistik, tokoh aliran ini adalah Abraham Maslow. Konsep pokok yang disumbangkan humanisme Renaissance adalah konsep tantang martabat dan kebebasan serta kemampuan untuk mengetahui dan mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman. Menurut Mazhab Humanisme, tingkah laku manusia yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yakni nilai manusiawinya. Dalam tindakan nyata manusia, yang nyata pulalah yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, perasaan dan situasi seluruhnya turut menentukan baik buruknya tindakan nyata itu. Penentuan baik buruknya tindakan yang nyata itu adalah kata hati orang yang melakukan tindakan. Maka dapatlah dirumuskan "tindakan yang baik adalah tindakan yang manusiawi", jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaan.³⁵

Humanisme merupakan filsafat hidup yang pada dasarnya adalah memanusiaikan manusia, yaitu yang berkomitmen untuk mewujudkan manusia seutuhnya meliputi semua aspek perkembangan positif pribadi seperti cinta, kreativitas, makna, dan sebagainya. Setiap pribadi mempunyai kemampuan dan

³⁴ Mahadi. Dikutip dari Onong Uchjana Effendy,...Hal. 363.

³⁵ Mahadi. Dikutip dari Poedjawijatna dalam Onong Uchjana Effendy,...Hal. 386.

tanggung jawab atas kehidupannya yang mengarah pada kepentingan kemanusiaan. Pandangan humanis yang dikemukakan Rogers adalah bahwa: (1) Setiap manusia hidup sebagai pribadi dalam dunianya sendiri, dan mencari makna berdasarkan pemikiran dan pengalamannya; (2) Manusia berusaha untuk menonjolkan dirinya dengan mempertahankan eksistensi dirinya; (3) Realitas dalam lingkungannya ditanggapi dengan cara dan prinsip yang sesuai dengan dirinya; (4) Prinsip hidupnya berkembang berdasarkan hasil penalaran, pembauran, perasaan dan pengalaman.

Ketiga aliran tersebut jika diperhatikan secara mendalam, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu behavioristik, psikoanalitik, maupun humanistik, ketiganya saling terkait satu sama lain dimana sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari perilaku kemanusiaan yang sangat harus diperhatikan. Fenomena yang terjadi saat ini sering bersebrangan dengan teori yang ada. Dimana masyarakat secara umum banyak yang tidak tahu akan rumus-rumus mengenai kemanusiaan, sehingga yang berperan aktif adalah kesadaran yang tidak dilandasi dengan ilmu pengetahuan, perkataan dan tingkah laku yang tidak didasari dengan agama akan cenderung berbuat dzalim dan tidak mementingkan hak-hak kemanusiaan.

Manusia Makhluk Sosial

Ketika dilahirkan, kita membutuhkan orang lain, setelah dewasa pun kita membutuhkan orang lain, bersekolah, mencari kerja, dan kegiatan sosial lainnya, tatkala meninggal dunia pun kita masih membutuhkan orang lain untuk mengurus jasad kita. Ternyata, sejak lahir sampai meninggal dunia kita membutuhkan orang lain. Manusia dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat tidak terlepas dari berbagai kebutuhan-kebutuhan. Salah satu teori yang terkenal adalah teori Maslow. Dalam bukunya ia menjelaskan lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis dasar (*physiological needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer, yaitu memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis. Dua kebutuhan tersebut tidak dapat dinegosiasikan, harus dipenuhi saat itu, kalau tidak maka akan menimbulkan penyakit bagi tubuh. Terlebih kebutuhan biologis yang dampaknya merambat ke perilaku dalam bersosial.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tersebut terkait rasa aman dalam jiwa, diberikan keadilan, keamanan dalam menghadapi masa tua, keamanan dalam menghadapi ranah sosial, dan sebagainya. Rasa aman sangat penting dalam menjaga eksistensi dan ketenangan dalam menjalani hidup.
3. Kebutuhan sosial untuk disayangi (*social needs*). Kebutuhan tersebut tergambar dalam inginnya diterima orang lain, kebutuhan untuk tidak menyerah, dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial.

4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Rasa ingin dihargai oleh orang lain senantiasa muncul dalam diri manusia. Dihargai usaha, karya cipta, atau prestasi-prestasi dan jasa yang telah dibuatnya. Wujud dari kebutuhan ini bisa berupa rumah, mobil mewah, dan berbagai fasilitas serta penghargaan lainnya.
5. Kebutuhan ekspresi diri (*self actualization*). Wujud dari kebutuhan ini adalah mengembangkan diri melalui berbagai cara, baik training, pendidikan, seminar, dan berbagai pelatihan lainnya. Setiap manusia manusia ingin mengekspresikan dirinya sendiri, untuk memperkenalkan ataupun menemukan jati dirinya, menemukan bakat yang ada dalam dirinya, sehingga dapat diasah dan dilatih menjadi lebih professional.

Kebutuhan psikologis dan biologis ditaruh pada urutan pertama, karena dua kebutuhan tersebut sangat mendasar dan diperlukan. oleh manusia. Apabika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi berbagai ketimpangan sosial. Orang akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan makanan, akan mengorbankan apapun demi kebutuhan fisik dan biologis. Dan cenderung tidak stabil di kala kondisi tersebut. Kebutuhan yang satu ini tidak dapat diwakilkan oleh apapun dan siapapun, secara biologis harus tersalurkan secara nyata bukan khayalan dan angan angan belaka, karena dzahir kita nyata maka harus diisi dengan sesuatu yang nyata pula. Kemudian urutan terakhir adalah kebutuhan mengekspresikan diri, dimana kebutuhan tersebut akan terpenuhi dan nyaman untuk menjalankannya ketika sudah terpenuhi empat kebutuhan awal, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan. Kelima kebutuhan tersebut saling terkait satu sama lain secara berkesinambungan.

Kemaslahatan Manusia

Kemaslahatan merupakan prinsip pokok yang menjiwai seluruh ajaran islam terutama dalam hal mensyi'arkan Islam. Ia merupakan perwujudan dari sendi dasar kasih sayang dalam menandai syari'at yang disebarkan Rasulullah SAW. Pengamatan secara mendalam tentang ajaran fiqh seperti yang dilakukan Imam al-Ghazali RA, Imam Syatibi RA, dan Imam Amady RA bertumpu pada satu kesimpulan bahwa kemaslahatan itu berkisar pada dua hal pokok, yakni mewujudkan manfaat dan menghindarkan kemelaratan. Manfaat yang dimaksud di sini adalah segala yang dapat membantu urusan manusia, dan menghindarkan kemelaratan maknanya adalah mencegah segala perkataan dan perbuatan dari segala yang dapat memberi kerugian bagi manusia.

Atas dasar pokok tersebut, kemaslahatan dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar¹ yaitu:

1. Dlaruriyah, yakni kepentingan manusia yang menjadi kebutuhan pokok baginya dalam kehidupan, apabila tidak terpenuhi pasti akan mengalami kesulitan dan kesusahan serta kehidupan yang dijalannya akan menjadi berantakan dan tidak terarah. Dalam hubungan ini ada satu rumusan fiqih yang populer dan menjadi rujukan umum, yaitu “*Al-Kulliyat al-khams atau addharuriyyat al-khams*” yang berarti bahwa kepentingan paling pokok manusia berkisar pada lima hal, yakni: agama, jiwa raga, akal pikiran, nasab keturunan, dan harta benda. Dalam arti keselamatan dalam beragama (berkeyakinan dan menjalankan ibadah), keselamatan jiwa raga (diri dan kehormatan), keselamatan akal pikiran, keselamatan harta benda dan keselamatan nasab keturunan. Kelima hal tersebut sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup manusia.
2. Hjiyah, yakni kepentingan manusia yang menjadi kebutuhan konkret dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah dan melancarkan hubungannya dengan Allah SWT dan sesama manusia. Hal ini sekaligus menjadi sumber adanya dispensasi (*rukhsah*) atau keringanan dalam menjalankan hukum agama tatkala dalam keadaan kesulitan dan hal yang sangat mendesak.
3. Tahsiniyah/ Kamaliyah, yakni kepentingan manusia yang menjadi kebutuhan tambahan atau pelengkap untuk menjamin norma-norma dan kesopanan sesuai dengan tingkat kebudayaan atau kesesuaian dengan tradisi. Sebagai wujud kebutuhan kehidupan yang baik, lahir maupun bathin.

Kemaslahatan manusia didasarkan pada tingkat kebutuhan yang dimilikinya, sesuai norma moral dan sosial yang ada. Semakin tinggi tingkat kebutuhan dan keteraturan dari suatu tradisi, maka semakin besar pula jangkauan maslahat yang harus diberikan. Oleh karenanya, diperlukan kesadaran yang mendalam dalam diri manusia, komunikasi yang erat, pengetahuan dan pengalaman yang luas agar terbuka cakrawala berfikir dan menerima perbedaan dengan lapang dada. Karena perbedaan-perbedaan (pandangan maupun kebudayaan) tersebut yang mendasari adanya ketimpang tindihan antar satu individu dengan individu lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, antar satu manusia dengan manusia lainnya secara umum.

Humanisme; Distorsi Makna Konsep Islam *Rahmatan Lil'aalamiin*

Baru-baru ini terjadi di Indonesia berupa ancaman terror bom juru parker yang mewarnai rencana aksi 22 Mei mendatang. Aksi 22 Mei yang bakal dilakukan pendukung Prabowo saat Komisi Pemilihan Umum memberitahukan hasil pemilu 2019 dibayangi isu serius: serangan teror bom. Markas Besar Polri menyatakan hal tersebut setelah menangkap terduga teroris di Kabupaten Bogor pada Jumat, 17 Mei

2019. Polri menyatakan terduga teroris itu berencana meledakkan bom di depan gedung KPU, Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. "Targetnya ada dua. Pertama itu thogut. Kemudian target kedua pada pada 22 Mei di depan KPU.³⁶ Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin akan membentuk aliansi masyarakat peduli tragedi kemanusiaan pemilu 2019. Beliau mengusulkan dibentuknya tim gabungan pencari fakta (TGPF) untuk menelusuri penyebab pasti kematian ratusan penyelenggara Pemilu 2019.³⁷

Berbagai kabar di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya praktik kemanusiaan yang ada di Indonesia. Berbagai macam tragedi kemanusiaan yang terjadi menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat maupun pemerintah dalam menjaga hak-hak kemanusiaan. Jika demikian yang terjadi, lalu dimana konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin* yang selama ini disuarakan oleh para penceramah agama kita? Dimana konsep kemanusiaan yang dijanjikan pemerintah dan diharapkan masyarakat?. Tentunya ini akan menjadi pertanyaan dan kebingungan besar di benak umat manusia.

Banyak yang memaknakan konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin* hanya sesuai sudut pandang mereka sendiri, menjustifikasi sesuai faham sendiri dan merasa seolah-olah ia yang paling benar, selain dari fahamnya adalah sesat. Dengan begitu gampangya mengkafirkan orang lain hanya karena berbeda bendera politik. Padahal hal yang sangat sepele namun merubuhkan persaudaraan yang sudah lama terjalin, terlebih itu adalah saudara non muslim. Rasulullah SAW menjelaskan dalam haditsnya, yang artinya "*Barangsiapa memanggil dengan sebutan kafir atau musuh Allah padahal yang bersangkutan tidak demikian, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh*".³⁸ Dalam hadits tersebut jelas disebutkan larangan untuk mengkafirkan atau menuduh musuh satu sama lain dengan gamblang. Sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi saat ini, yang sedikit-sedikit menuduh musuh terhadap sesama muslim.

Qadhi Iyad yang bermazhab Maliki menulis kitab yang sangat terkenal, yaitu *al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*. Beliau menukil pendapat para ulama:

ونقل القاضي عياض رحمه الله عن العلماء المحققين قولهم: يجب الاحتراز من التكفير في أهل التأويل فإن استباحة دماء المصلين الموحدين خطر، والخطأ في ترك ألف كافر أهون من الخطأ في سفك محجمة من دم مسلم واحد.

³⁶ Yandwiputra and Dkk, "Ancaman Teror Bom Juru Parkir Warnai Rencana Aksi 22 Mei."

³⁷ Hartik, "Din Syamsudin: Saya Bentuk Aliansi Masyarakat Peduli Tragedi Kemanusiaan Pemilu 2019."

³⁸ HR. Bukhari Muslim.

"Wajib menahan diri dari mengkafirkan para ahli ta'wil karena sungguh menghalalkan darah orang yang shalat dan bertauhid itu sebuah kekeliruan. Kesalahan dalam membiarkan seribu orang kafir itu lebih ringan dari pada kesalahan dalam membunuh satu nyawa Muslim."

Pendapat 'ulama di atas menunjukkan sikap kehati-hatiannya terhadap suatu hal, apalagi menyangkut masalah jiwa manusia. Karena bagaimanapun juga, jiwa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan amat berat pertanggung jawabannya. Menegaskan kepada kita bahwa jangan sampai begitu gampang saling bertumpah darah antar sesama muslim maupun non muslim secara umumnya.

Sebagaimana yang dijelaskan DR. Qasim Muhammadi, beliau mengutip satu ayat yang mengandung konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin*.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Āli-'Imran: 159)

Ayat tersebut mengandung nilai humanisme yang sangat tinggi. Di dalamnya dibahas tentang larangan berkata kasar, bersikap lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah dalam suatu hal, bertawakkal, menguatkan tekad, dan sebagainya. Semua hal itu merupakan kandungan konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin*. Namun, seiring perkembangan zaman, otak manusia pun semakin beragam, faham atau aliran semakin banyak sehingga menimbulkan perselisihan yang mengantarkan kepada kebencian dan permusuhan, akhirnya nilai humanisme yang seharusnya terkandung dalam konsep Islam *rahmatan lil'aalamiin* menjadi tabu dan bahkan pudar.

Dalam ayat di atas juga menggambarkan suatu proses komunikasi publik yang diserukan Allah SWT (komunikator) kepada seluruh manusia (Komunikan), dalam ayat tersebut tidak disebutkan agama atau kelompok tertentu, sehingga seruan tersebut tertuju kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Seruan tersebut

mengandung nilai kemanusiaan yang mendalam, yaitu bersikap lemah lembut, mudah memberi kemaafan, bahkan memohonkan ampun bagi mereka yang menyakiti kita, bermusyawarah dalam suatu urusan, kemudian menguatkan tekad untuk senantiasa berbuat kebaikan. Jika semua seruan ini difahami dan dipraktekkan manusia dalam berinteraksi, maka alangkah damainya kehidupan ini, tidak ada kebisingan dan seruan nafsu bertopeng agama, karena sejatinya inilah wajah Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*.

Seorang pendakwah, 'ulama, guru, sarjana, khotib, dan umat Islam pada umumnya sejatinya harus memiliki sifat Islam yang humanis. Banyak ciri khas sosok muslim humanis yang dapat dikemukakan seperti seorang muslim humanis harus menyadari fakta tentang kemajemukan agama, etnisitas, nasionalitas, dan budaya di masyarakat. Kemudian, seorang muslim humanis memiliki pandangan bahwa manusia seagama atau di luar agamanya adalah kawan, bukan lawan, menghagai perbedaan pendapat di berbagai kalangan, memahami agamanya sendiri dengan baik dan benar, mengedepankan dialog atau musyawarah, mengedepankan jalan institusi sosial-edukasional dan legal konstitusional dalam menyebarkan Islam.³⁹

Kesimpulan

Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya aliran, serta bergesernya pola fikir manusia akibat dangkalnya ilmu dan pengetahuan, akhirnya menimbulkan fanatisme buta, seolah-olah menganggap islamnya yang paling benar dan begitu gampang meremehkan, mengucilkan, bahkan mencela orang yang tidak sefaham dengan dirinya, baik sesama islam sendiri, terlebih terhadap agama lain. Mereka juga menyuarakan konsep islam *rahmatan lil'aalamiin*, namun mengenyampingkan hak-hak kemanusiaan, memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi, ini tentu sangat menyimpang dari ajaran islam terkait humanisme atau bagaimana bersikap terhadap orang lain.

Humanisme dalam Islam memiliki posisi yang sentral dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Karena sebagai agama yang *rahmatan lil'aalamiin*, Islam sangat mengutamakan adab dan akhlak yang mulia dalam bergaul dengan manusia. Oleh karenanya, Internalisasi humanisme dalam Islam sangap penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan seharai-hari, dan seyogyanya untuk diajarkan pada para generasi muslim mendatang, agar tidak terjadi kesalahfahaman dan distorsi kembali.

DAFTAR PUSTAKA

³⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Anang Solihin Wardan, Pertama (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014).

M. Sabron Sukmanul Hakim

Distorsi Humanisme dalam Konsel Islam.....

- A. Boisard, Marcel. *Humanisme Dalam Islam*. Pertama. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Alamsyah, Ichsan Emerald. "Brigpol Ahmad Jamhari Dikeroyok Saat Coba Amankan Hajatan." *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020.
- Farhan, Farida. "Wanita Asal Pedes Karawang Tewas Dianiaya Mantan Suaminya." *TRIBUNNEWS.COM*, 2020.
- Fermadi, Bayu, and Jawa Timur. "HUMANISME SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN ETIKA RELIGIUS; DALAM PERSPEKTIF IBNU ATHĀ ' ILLAH AL - SAKANDARĪ" 02, no. 01 (2018): 72-89.
- Hartik, Andi. "Din Syamsudin: Saya Bentuk Aliansi Masyarakat Peduli Tragedi Kemanusiaan Pemilu 2019." *KOMPAS.com*, 2019.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.
- . "Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil ' Alamin Di Indonesia" 1 (2017): 1-20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.viii.1438>.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Edited by Anang Solihin Wardan. Pertama. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Kebumen, Humas Polres. "Kakak Beradik Di Kebumen Dijebloskan Ke Penjara Gara-Gara Tampar Teman Sekolah Anaknya." *TRIBUNNEWS.COM*, 2020.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: AN Introduction to Its Methodology*. Edited by Margaret H. Seawell, Jill Meyers, Claudia A. Hoffman, and Judy Selhorst. Second. California: SAGE PUBLICATION, 2004.
- Mahadi, Ujang. "Komunikasi Humanis." *Syi'ar* 17, no. 01 (2017): 11-20.
- Nursalikah, Ani. "Pemicu Perusakan Mushala, Dari Izin Hingga Jama'ah Tabligh." *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020.
- Puspita, Ratna. "Seorang Anggota Polisi Dikeroyok 10 Orang Di Bekasi." *REPUBLIKA.CO.ID*, 2020.
- Ramadhan, Haris. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)," 2016.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF," 2016, 93-116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Sholihah, Hani. "PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 38-56.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit

M. Sabron Sukmanul Hakim

Distorsi Humanisme dalam Konsel Islam.....

ALFABETA, 2011.

Yafie, Ali. *Teologi Sosial; Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kemanusiaan*. Pertama. Yogyakarta: LKPSM, 1997. <https://doi.org/207416>.

Yandwiputra, Ade Irawan, and Dkk. "Ancaman Teror Bom Juru Parkir Warnai Rencana Aksi 22 Mei." TEMPO.CO, 2019.